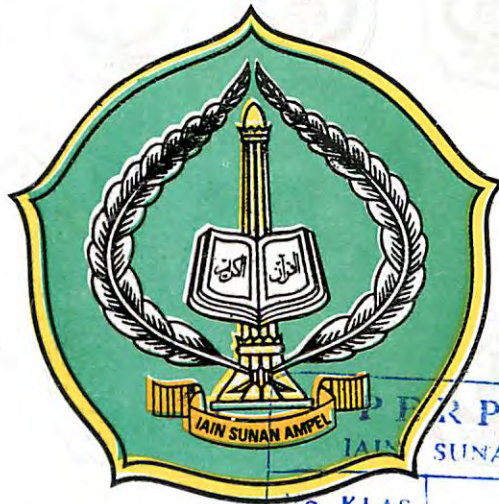


✓

**PERAN GABUNGAN KELOMPOK TANI (GAPOKTAN)
DALAM PEMBERDAYAAN PETANI PADI
DI DESA MERGOBENER Kec. TARIK Kab. SIDOARJO**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Sosial Islam (S. Sos. I)
Dalam Bidang Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam**



No. KLAS
D.F-2010
Oleh: 007
PMI

FATMA ERLINAWATI
NIM : B02206011

PERPUSTAKAAN
SUNAN AMPEL SURABAYA

No. REG : D-2010/PMI/007

ASAL BUKU :

TANGGAL :

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
SURABAYA
2010**

**PERAN GABUNGAN KELOMPOK TANI
(GAPOKTAN) DALAM PEMBERDAYAAN PETANI
PADI DI DESA MERGOBENER KEC. TARIK.
KAB. SIDOARJO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana (S-1)
Dalam Bidang Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam

Oleh :

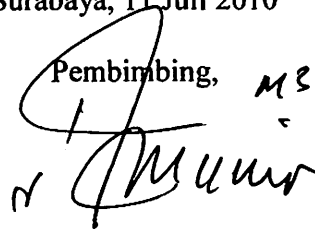
**FATMA ERLINAWATI
NIM: B02206011**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
SURABAYA
2010**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh **Fatma Erlinawati** ini telah diperiksa dan disetujui
untuk diujikan.

Surabaya, 11 Juli 2010

Pembimbing, MS


Drs. H. Munir Mansyur, M.Ag
NIP. 195903171994031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Fatma Erlinawati** ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

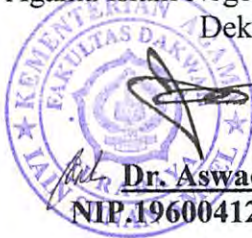
Surabaya, 20 Juli 2010

Mengesahkan

Fakultas Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Dr. Aswadi, M.Ag
NIP.196004121994031001

Ketua, ^{mj}

Drs. H. Munir Mansyur, M.Ag
NIP. 195903171994031001



Sekretaris,

Chabib Musthofa, S.Sos.I., M.Si
NIP. 197906302006041004

Penguji I,

Drs. H. Nadhir Salahuddin, MA
NIP. 197107081994031001

Penguji II,

Dra. Pudji Rahmawati, M.Kes
NIP. 196703251994032002

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

GAPOKTAN adalah kumpulan dari beberapa kelompok tani yang mempunyai kepentingan yang sama dalam pengembangan komoditas usaha tani tertentu untuk menggalang kepentingan bersama, atau merupakan suatu usaha yang lebih besar. GAPOKTAN yang dibentuk disetiap desa juga harus menggunakan basis *social capital* setempat dengan prinsip kemandirian lokal yang dicapai melalui prinsip perekonomian dan pemberdayaan. GAPOKTAN menjadi lembaga gerbang (*gateway institution*) yang menjadi penghubung petani satu desa dengan lembaga-lembaga lain di luarnya. GAPOKTAN diharapkan berperan untuk peran-peran pemenuhan permodalan pertanian, pemenuhan sarana produksi, pemasaran produk pertanian, dan termasuk untuk menyediakan berbagai informasi yang dibutuhkan petani.¹

Kelembagaan kelompok tani yang ada di desa Mergobener ini sudah terbentuk sejak Oktober 1985, kelompok tani di desa Mergobener terdiri dari kelompok Tani Mulyo I dusun Mergayu dan kelompok Tani Mulyo II Dusun Kalibener. Kelompok Tani Mulyo I dengan jumlah anggota 56 orang.

Dalam melakukan kegiatan anggota kelompok Tani Mulyo I taat pada aturan organisasi serta kesepakatan yang telah disepakati bersama. Semua kegiatan kelompok tercatat pada buku administrasi kelompok. Kerjasama terjalin dengan baik antara kelompok tani dan pengurus. Hal inilah yang

¹ [Http://id.answer.yahoo.com/question/index?qid](http://id.answer.yahoo.com/question/index?qid), diakses 18 Maret 2010

kelompok tani dan GAPOKTAN yang ada, dan mempersiapkan jika belum ada. Target akhir adalah aktifnya 66.000 GAPOKTAN hingga tahun 2009. ini artinya, seluruh desa di Indonesia akan memiliki sebuah GAPOKTAN.

Kegiatan di tahun 2006 adalah mengumpulkan data profil kelembagaan usaha petani di tingkat desa di masing-masing wilayah. Berdasarkan data tersebut, serta sesuai dengan masalah yang dihadapi kelembagaan usaha petani tingkat desa, maka pada tahun 2007 lembaga usaha petani di tingkat desa tersebut akan di bimbing, di latih dan di dampingi guna memperoleh akses terhadap informasi pasar, teknologi dan permodalan. Dengan demikian, pada tahun-tahun mendatang fasilitasi dan pengukuran pembangunan pertanian oleh dinas dan instansi di daerah maupun oleh Propinsi dan pemerintah harus dilakukan melalui GAPOKTAN yang ada di masing-masing desa yang beranggotakan seluruh petani, peternak, dan nelayan di desa tersebut. GAPOKTAN tersebut akan senantiasa dibina dan di kawal hingga menjadi lembaga usaha yang mandiri, profesional dan memiliki jaringan kerja yang luas. Lembaga pendamping yang utama adalah Dinas Pertanian setempat, dimana para penyuluh merupakan ujung tombak di lapangan.

Penguatan dari sisi lain adalah melalui implementasi berbagai kegiatan pemerintah yang didistribusikan ke desa, dimana GAPOKTAN selalu dilibatkan dalam setiap kegiatan yang memungkinkan. Pembentukan GAPOKTAN didasari oleh visi yang diusung, bahwa pertanian modern tidak hanya identik dengan mesin pertanian yang modern tetapi perlu ada organisasi

yang dicirikan dengan adanya organisasi ekonomi yang mampu menyentuh dan menggerakkan perekonomian di pedesaan melalui pertanian, diantaranya adalah dengan membentuk GAPOKTAN unit-unit usaha dalam GAPOKTAN dapat menjadi penggerak perekonomian di pedesaan. Untuk mendukung rencana tersebut, tiap propinsi mulai tahun 2007 diwajibkan untuk membuat cetak biru (*master plan*) pengembangan agribisnis di Kabupaten/Kota sesuai komoditas unggulan. Pembangunan pertanian telah mengalami pertumbuhan pesat sejak tahun 1980-an

Dan sampai saat ini keberadaan kelompok Tani Mulyo Dusun Mergayu Desa Mergobener ini terus berkembang serta inventaris kelompok Tani Mulyo terus bertambah³

Inventaris yang dimiliki kelompok Tani Mulyo hingga saat ini

No	Nama Barang	Tahun Pengadaan	Jumlah (unit)	Keterangan
1.	Hand Sprayer	2006	4	Baik
2.	Pompa air 1Pk	2008	1	Baik
3.	Hand traktor	2008	1	Bantuan dari Dinas P3
4.	Hand traktor	2009	1	Bantuan dari Dinas P3
5.	Gudang pupuk	2007	1	Lokasi sebelah Balai Desa

Kesulitan yang dihadapi dalam GAPOKTAN dalam melaksanakan peran di Desa Mergobener Kec. Tarik Kab. Sidoarjo

³ Program Kerja Gabungan Kelompok Tani "Tani Mulyo" Desa Mergobener Kec. Tarik Kab. Sidoarjo

2. Secara praktis
 - a. Diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi tentang peran Gabungan Kelompok Tani dalam pemberdayaan petani padi.
 - b. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan alternatif untuk daerah lain.

E. Definisi Konsep

Agar tidak terjadi kesalahan persepsi maupun kesimpangsiuran pembahasan dalam memahami judul penelitian ini, maka perlu dijelaskan konsep teoritis tentang judul yang di angkat dalam penelitian ini, yaitu antara lain:

1. Peran

Peran adalah laku, hal berlaku/bertindak, pemeran, pelaku.⁴

2. Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN)

Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) sudah di kenal sejak awal 1990-an. Saat ini Gabungan kelompok tani (GAPOKTAN) diberi pemaknaan baru, termasuk bentuk dan peran yang baru. (*Gateway Institution*) yang menjadi penghubung petani satu desa dengan lembaga-lembaga lain diluarnya. Gabungan kelompok tani (GAPOKTAN) diharapkan berperan untuk peran-peran pemenuhan permodalan pertanian, dan termasuk meyediakan berbagai informasi yang dibutuhkan petani.

⁴ Pius A. Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Penerbit Arkola Surabaya

Tujuan utama dan penguatan GAPOKTAN adalah untuk memperkuat kelembagaan petani yang ada sehingga pembinaan pemerintah akan terfokus dengan sasaran yang jelas, disini terlihat bahwa yaitu sebagai kendaraan untuk menyalurkan dan menjalankan berbagai kebijakan dari luar desa.

GAKPOTAN adalah kumpulan dari kelompok tani yang mempunyai kepentingan yang sama dalam pengembangan komoditas usaha tani tertentu untuk menggalang kepentingan yang bersama, atau merupakan suatu wadah kerjasama antar kelompok tani dalam upaya pengembangan usaha yang lebih besar.⁵

3. Pemberdayaan

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*) berasal kata “*power*” (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan sering kali dikaitkan kemampuan kita untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas de ngan keinginan dan minat mereka. Ilmu sosial tradisional menekankan bahwa kekuasaan berkaitan dengan pengaruh dan kontrol.

Istilah “pemberdayaan” adalah terjemahan dari istilah asing *empowerment*. Secara leksikal, pemberdayaan berarti penguatan secara teknis, istilah pemberdayaan dapat disamakan atau setidaknya diserupakan

⁵ <http://organisasi./pertanian-rakyat-arti,pengertian>, diakses 18 Maret 2010

dengan istilah pengembangan. Bahkan dua istilah ini, dalam batas-batas tertentu bersifat *interchangeable* atau dapat dipertukarkan.

Pengertian ini mengamsumsikan bahwa kekuasaan sebagai suatu yang tidak berubah atau tidak dapat dirubah. Kekuasaan sesungguhnya tidak terbatas pada pengertian di atas. Kekuasaan tidak vakum dan terisolasi, kekuasaan tercipta dalam relasi sosial karena itu, kekuasaan dan hubungan kekuasaan dapat berubah. Dengan pemahaman kekuasaan seperti ini, pemberdayaan sebagai proses perubahan kemudian memiliki konsep yang bermakna. Dengan kata lain, kemungkinan terjadinya proses pemberdayaan sangat tergantung pada dua hal:

1. Bahwa kekuasaan dapat berubah, jika kekuasaan tidak dapat berubah, pemberdayaan tidak mungkin terjadi dengan cara apapun.
2. Bahwa kekuasaan dapat diperluas, konsep ini menekankan pada pengertian kekuasaan yang tidak statis melainkan dinamis.

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kekuatan dalam (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-

keputusan yang mempengaruhi mereka. Beberapa ahli di bawah ini mengemukakan definisi pemberdayaan dilihat dari tujuan, proses dan cara-cara pemberdayaan :

- a. Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung.
- b. Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.
- c. Pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial.

Pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat, organisasi dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai (atau berkuasa) atas kehidupannya.⁶

Istilah pemberdayaan adalah terjemahan dari istilah asing “*empowerment*” secara lesikal pemberdayaan berarti penguatan. Istilah pemberdayaan berarti penguatan secara teknis, istilah pemberdayaan dapat disamakan atau setidaknya diserupakan dengan istilah pengembangan.⁷

⁶ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama 2005), hal. 57

⁷ Nani Machendrawaty, Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 41-42

4. Petani Padi

Petani adalah pengelola usaha tani yang meliputi petani, perkebunan. Padi merupakan salah satu tanaman budidaya terpenting dalam peradaban manusia. Meskipun terutama mengacu pada jenis tanaman budidaya, padi juga digunakan untuk mengacu pada beberapa jenis dari marga (*genus*) yang sama, yang disebut padi liar. Produksi padi dunia menempati urutan ketiga dari semua serealia setelah jagung dan gandum. Namun demikian, padi merupakan sumber karbohidrat utama bagi mayoritas penduduk dunia.⁸

Padi termasuk dalam suku padi-padian atau *poacer* (sinonim *graminae* atau *glumflorae*) sejumlah ciri-ciri (*familia*) ini juga menjadi ciri padi misalnya:

- a. Berakar serabut
- b. Daun berbentuk lonset (sempit memanjang)
- c. Urat daun sejajar
- d. Memiliki pelepah daun
- e. Bunga tersusun sebagai bunga majemuk dengan satuan bunga berupa floret.
- f. Floret tersusun dalam spikelet, khusus untuk padi satu spikelet hanya memiliki satu floret
- g. Buah dan biji sulit dibedakan karena merupakan bulir atau kariopsis.⁹

⁸ <http://id.answer.yahoo.com/question/idex?qid> diakses 18 Maret 2010

⁹ <http://id.answer.yahoo.com/question/idex?qid> diakses 18 Maret 2010

Bangsa Indonesia telah lama mengenal bercocok tanam padi. Menurut sejarah, padi telah dikenal dan ditanam orang sejak zaman Hindu, atau bahkan sebelumnya. Pada umumnya masing-masing daerah mempunyai jenis padi sendiri-sendiri jenis padi itu berbeda satu dengan yang lainnya, perbedaannya antara lain terletak pada:

- a. Umur tanaman
- b. Banyaknya hasil
- c. Mutu beras
- d. Tahan tidaknya terhadap gangguan hama maupun penyakit.

Secara keseluruhan kualitas padi yang terdapat masing-masing daerah itu sangat rendah, mungkin hasilnya sedikit, mudah diserang hama atau penyakit dan lain-lain. Namun, masih banyak orang di daerah yang menanamnya, kita kenal beberapa nama padi daerah misalnya padi cempa, serayu, dan lain-lain.¹⁰

Jim Ife berpendapat bahwa terdapat tiga strategi dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu melalui kebijakan dan perencanaan, aksi sosial dan politik, pendidikan dan penyadaran. Pemberdayaan melalui kebijakan dan perencanaan diterima dalam pengembangan atau perubahan struktur dan kelembagaan untuk akses yang lebih merata terhadap sumber daya atau pelayanan, dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Pemberdayaan melalui aksi sosial menitikberatkan pada pentingnya perjuangan politik dan perubahan dalam pengembangan

¹⁰ Sugeng HR, *Bercocok Tanam Padi*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2001), hal.4

kekuatan efektif. Sedangkan pemberdayaan melalui pendidikan dan penyadaran mengembangkan pentingnya proses pendidikan yang dapat melengkapi warga untuk meningkatkan kekuasaannya. Untuk itu diperlukan peningkatan kesadaran tentang pemahaman masyarakat dalam arti luas dan struktur penindasan, mengajarkan pada masyarakat tentang pengertian dan keterampilan untuk perubahan yang efektif. Pemberdayaan yang sepenuhnya melibatkan partisipasi masyarakat atau masyarakat menjadi pilihan yang paling menguntungkan di masa yang akan datang.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan skripsi yang berjudul “Peran Gabungan Kelompok Tani dalam pemberdayaan petani padi di desa Mergobener Kec. Tarik Kab. Sidoarjo” adalah bagaimana GAPOKTAN Tani Mulyo desa Mergobener Kec. Tarik Kab. Sidoarjo dalam membina dan meningkatkan kualitas masyarakat melalui tindakan nyata dalam memecahkan masalah yang terjadi dalam masyarakat desa Mergobener dengan mengarah pada peningkatan kualitas SDM melalui pelatihan petani, rapat rutin, kerja bakti bersama pemeliharaan saluran irigasi, sekolah lapangan pengelolaan tanaman terpadu (SLPHT), dan studi tour ke BPTP Karang Ploso dan BPTP Kendal Payak.

Dalam kegiatan pemberdayaannya, GAPOKTAN telah berupaya untuk mengubah pola pikir (*mind set*) dan kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan adanya peran GAPOKTAN, yang mana nantinya pekerjaan tersebut akan dilakukan sendiri oleh masyarakat petani padi setelah

mereka diberdayakan dengan pembekalan ilmu pengetahuan melalui pelatihan dan pendampingan sehingga GAPOKTAN tersebut dapat menjadi sarana/wadah informasi untuk peningkatan pemberdayaan petani padi.

Sesuai dengan point di atas dalam ajaran agama Islam dijelaskan pada surat Ali Imran ayat 104

وَأَقِمِ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبَدِيلَ لِطَرِيقِ اللَّهِ ۚ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: *“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”*¹¹

Orang yang diajak bicara dalam ayat ini adalah kaum mu'minin seluruhnya. Mereka terkena ta'lif agar memilih suatu golongan yang melaksanakan kewajiban ini. Realisasinya adalah hendaknya masing-masing anggota kelompok tersebut mempunyai dorongan dan mau bekerja untuk mewujudkan hal ini, dan mengawasi perkembangannya dengan kemampuan optimal, sehingga bila mereka melihat kekeliruan atau penyimpangan dalam hal ini (amar ma'ruf nahi munkar), segera mereka mengembalikannya ke jalan yang benar.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan bab ini mengawali seluruh rangkaian pembahasan yang terdiri dari: Konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian,

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Surabaya: Trikarya, 2004), hal. 179

- f. Aktivitas ekonomi: Kemampuan memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi, dan pertukaran barang serta jasa.
- g. Reproduksi: Kemampuan dalam kaitannya dengan proses kelahiran, perawatan anak, pendidikan dan sosialisasi.

Dengan demikian, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.¹²

Dalam pengertian lain, pemberdayaan atau pengembangan atau tepatnya pengembangan sumber daya manusia adalah upaya memperluas horizon pilihan bagi masyarakat. Ini berarti masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. dengan memakai logika ini dapat dikatakan, bahwa masyarakat yang berdaya adalah yang dapat memilih dan mempunyai kesempatan untuk mengadakan pilihan-pilihan. Secara terminologis, pengembangan atau pemberdayaan masyarakat Islam berarti mentransformasikan dan

¹² Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), hal. 57-60

melembagakan semua segi ajaran Islam dalam kehidupan keluarga (usrah), kelompok sosial (jamaah), dan masyarakat (ummah). Amrullah Ahmad menyatakan bahwa pengembangan masyarakat Islam adalah sistem tindakan nyata yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah ummah dalam bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam perspektif Islam.¹³

Pengembangan masyarakat adalah upaya mengembangkan sebuah kondisi masyarakat secara berkelanjutan dan aktif berlandaskan prinsip-prinsip keadilan sosial dan saling menghargai, para pekerja kemasyarakatan berupaya memfasilitasi warga dalam proses terciptanya keadilan sosial dan saling menghargai melalui program-program pembangunan secara luas yang menghubungkan seluruh komponen masyarakat. pengembangan masyarakat menerjemahkan nilai-nilai keterbukaan, persamaan, pertanggungjawaban, kesempatan, pilihan, partisipasi, saling menguntungkan, saling timbal balik, dan pembelajaran terus menerus. Inti pengembangan masyarakat adalah mendidik dan membuat anggota masyarakat mampu mengerjakan sesuatu dengan memberikan kekuasaan atau sarana yang diperlukan dan memberdayakan mereka.

Kegiatan pengembangan masyarakat difokuskan pada upaya menolong orang-orang lemah yang memiliki minat untuk bekerjasama dalam kelompok, melakukan identifikasi terhadap kebutuhan dan

¹³ Nanih Machendrawati, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 42

melakukan kegiatan bersama untuk memenuhi kebutuhan mereka. pengembangan masyarakat sering kali diimplementasikan dalam beberapa bentuk kegiatan:

- a. Program-program pembangunan yang memungkinkan anggota masyarakat memperoleh daya dukung dan kekuatan dalam memenuhi kebutuhannya.
- b. Kampanye dan aksi sosial yang memungkinkan kebutuhan-kebutuhan warga kurang mampu dapat dipenuhi oleh pihak-pihak lain yang bertanggung jawab.

Dengan demikian, pengembangan masyarakat dapat didefinisikan sebagai metode yang memungkinkan individu-individu dapat meningkatkan kualitas hidupnya serta mampu memperbesar pengaruhnya terhadap proses-proses yang mempengaruhi kehidupannya. Menurut Twelve Trees, pengembangan masyarakat adalah *“The processes of assisting ordinary people to improve their own communities by understanding collective actions”*

Secara khusus, pengembangan masyarakat berhubungan dengan upaya pemenuhan kebutuhan orang-orang yang tidak beruntung atau tertindas, baik yang disebabkan oleh kemiskinan maupun oleh diskriminasi berdasarkan kelas sosial, suku, gender, jenis kelamin, usia dan kecacatan.¹⁴

¹⁴ Zubaedi, *Wacana Pembangunan Alternatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 18-19

Memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi tidak mampu melepaskan diri dari kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.¹⁵

2. Prinsip Pemberdayaan

Pelaksanaan pendekatan di atas berpijak pada pedoman dan prinsip pekerjaan sosial. Menurut beberapa penulis, seperti Solomon (1976), Rappaport (1981, 1984), Pinderhughes (1983), Swift (1984), Swift dan Levin (1987), Weick, Rapp, Sullivan dan Kisthardt (1989), terdapat beberapa prinsip pemberdayaan menurut perspektif pekerjaan sosial.

- a. Pemberdayaan adalah proses kolaboratif, karenanya pekerja sosial dan masyarakat harus bekerjasama sebagai partner.
- b. Proses pemberdayaan menempatkan masyarakat sebagai aktor atau subyek yang kompeten dan mampu menjangkau sumber-sumber dan kesempatan-kesempatan.
- c. Masyarakat harus melihat dari mereka sendiri sebagai agen penting yang dapat mempengaruhi perubahan.
- d. Kompetensi diperoleh atau dipertajam melalui pengalaman hidup, khususnya pengalaman yang memberikan perasaan mampu pada masyarakat.

¹⁵ Hari Witono, Suparlan, dkk, *Pemberdayaan Masyarakat* (Sidoarjo: Yayasan Para Mulia, 2006), hal. xvii

pertumbuhan, persamaan kesejahteraan dan partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan masyarakat.¹⁷

B. Dasar-Dasar Pemberdayaan Masyarakat

1. Al-Qur'an

Pada dasarnya Islam adalah agama pemberdayaan dalam pandangan Islam, pemberdayaan harus merupakan gerakan tanpa henti. Hal ini sejalan dengan paradigma Islam sendiri sebagaimana agama gerakan atau perubahan.¹⁸

Sesuai dengan firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّا جَاءْنَا بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ﴿١٢٥﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَاكُمْ نَجْرٌ مِنَ الْإِنَّمَانِ فَابْتِغُوا فِيهِ عِلْمًا وَنَجْرًا لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٢٦﴾﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.¹⁹

2. Al-Hadits

Kesungguhan-kesungguhan merupakan awal dari keberhasilan seseorang untuk mencapai apa yang dicita-citakan dan memperoleh keridhoan dari Allah, dan harus mempunyai motivasi yang tinggi untuk mencapai target yang sudah direncanakan, sesuai dengan as-Sunnah yang berbunyi:

¹⁷ Moh Ali Aziz, dkk, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hal. 6-11

¹⁸ Nani Machendrawati, *Pengembangan...* hal. 41

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2005, hal. 224

T??uo aAaA aAaA aAaA aAaA

“Permudahlah dan jangan kamu persulit, gembirakanlah dan jangan kamu mengatakan sesuatu yang menyebabkan ia lari padamu”

Hadits tersebut merupakan salah satu pesan Nabi kepada kedua utusannya: Abu Musa aAsy'ari dan Mu'adz bin Jabal ketika hendak berangkat ke Yaman menunaikan misi dakwah yang ditugaskan oleh Rasulullah kepadanya. Pesan tersebut mengandung nilai motivatif (kekuatan pendorong) dan persuasif (dorongan meyakinkan) terhadap orang lain tentang kebenaran yang disampaikan kepadanya.

Atas dasar pesan demikian maka pihak-pihak yang menerima ajakan (dakwah) akan terbangkitlah dalam dirinya suatu daya rangsang terhadap kebenaran dakwah itu dengan sukarela. Situasi dan kondisi demikian baru dapat berkembang bilamana motivasi terhadap tingkah laku dalam proses dakwah tersebut benar-benar mengenai sasarannya.²⁰

C. Kajian tentang GAPOKTAN

1. Pengertian

Gabungan kelompok tani (GAPOKTAN) adalah kumpulan dan beberapa kelompok tani yang mempunyai kepentingan yang sama dalam pengembangan komoditas usaha tani tertentu untuk menggalang kepentingan bersama atau merupakan suatu wadah kerjasama antar kelompok tani dalam upaya pengembangan usaha yang lebih besar.

²⁰ Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksra, 1991), hal. 47

2. Penumbuhan Kelompok Tani

- a. Upaya penumbuhan kelompok tani diarahkan pada tumbuhnya suatu kerjasama yang bersumber dari kesadaran petani dengan cara bergabung dalam kelompok untuk meningkatkan taraf hidupnya. Kelompok tani berfungsi sebagai wadah belajar, unit produksi, wahana kerjasama, dan sebagai wadah pembinaan petani. Penumbuhan kelompok tani dilaksanakan oleh dan untuk kepentingan petani sendiri.
- b. Penumbuhan kelompok tani dapat berdasarkan hamparan usaha tani, domisili petani atau jenis usaha tani, tergantung kesempatan para petani anggota kelompok.
- c. Penumbuhan kelompok tani dalam pembangunan perkebunan dilaksanakan pada wilayah kegiatan proyek maupun di luar wilayah proyek.

3. Proses Kelompok Tani

- a. Pendataan lapangan dan motivasi petani pada tahap awal diperlukan pengumpulan data lapangan dan memberikan motivasi melalui penyelenggaraan penyuluhan kepada petani. Pada pelaksanaan pendataan lapangan ini dilakukan pertemuan untuk memberikan informasi dan motivasi tentang, tujuan adanya kelompok tani, manfaat kelompok tani, proses musyawarah untuk menumbuhkan kelompok, cara kerja kelompok serta informasi lain dalam upaya memotivasi petani untuk menjadi kelompok tani.

- b. Penumbuhan kelompok tani dilakukan dalam pertemuan/musyawarah petani yang dihadiri oleh para petani, tokoh masyarakat, pamong desa, petugas/penyuluh dan instansi terkait. Pemilihan pengurus tiap kelompok tani dan anggotanya dilakukan secara musyawarah sehingga diperoleh kesepakatan kelompok dan dukungan masyarakat dan instansi terkait. Susunan kepengurusan kelompok tani minimal terdiri dari ketua, sekretaris, dan bendahara serta dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan kelompok.²¹

4. Konsep Peran GAPOKTAN Dalam Pengembangan Kelembagaan Pedesaan

Menurut keputusan Menteri Pertanian Nomor 93/Keputusan/OT. 210/3/1997 tentang pedoman pembinaan kelompok tani “kelompok tani” adalah kumpulan petani yang tumbuh berdasarkan keakraban dan keserasian, serta kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumber daya pertanian untuk bekerjasama meningkatkan produktivitas usaha tani dan kesejahteraan anggotanya. Kelompok tani merupakan lembaga yang menyatukan para petani secara horizontal, dan dapat dibentuk beberapa unit dalam satu desa. Kelompok tani juga dapat dibentuk berdasarkan komoditas, areal pertanian, dan gender. Sedangkan “Gabungan kelompok tani” adalah gabungan dari beberapa kelompok tani yang melakukan usaha agribisnis di atas prinsip kebersamaan dan kemitraan sehingga mencapai peningkatan produksi dan pendapatan usaha tani bagi anggotanya dan

²¹ <http://organisasi/pertanian-rakyat-arti-pengertian>, diakses 28 April 2010

petani lainnya. GAPOKTAN merupakan wadah kerjasama antara kelompok tani yaitu kumpulan dari beberapa kelompok tani yang mempunyai kepentingan yang sama dalam pengembangan komoditas usaha tani tertentu untuk menggalang kepentingan bersama. Dalam Kepmen tersebut, dibedakan antara GAPOKTAN dengan asosiasi petani. Dalam batasan ini, asosiasi adalah kumpulan petani yang sudah mengusahakan satu atau kombinasi beberapa komoditas pertanian secara komersial. Untuk meningkatkan skala usaha dan peningkatan usaha ke arah komersial, kelompok tani dapat dikembangkan melalui kerjasama antar kelompok dengan membentuk GAPOKTAN. Pada prinsipnya, baik wadah kerjasama antar kelompok tani ataupun asosiasi kelompok tani, apabila sudah memiliki tingkat kemampuan yang tinggi dan telah mampu mengelola usaha tani secara komersial, serta memerlukan bentuk badan hukum untuk mengembangkan usahanya; maka dapat ditingkatkan menjadi bentuk organisasi yang formal dan berbadan hukum, sesuai dengan kesepakatan para petani anggotanya.²²

Ada empat elemen penting yang diperlukan dalam melaksanakan penelitian usaha tani yang efektif yaitu:

1. Pengetahuan yang cukup mengenai teori.
2. Pengetahuan praktis dan pengalaman yang relevan.
3. Strategi penelitian yang efektif dan sumber daya penelitian yang cukup.
4. Administrasi penelitian yang memadai

²²<http://organisasi/pertanian-rakyat-arti-pengertian>, diakses 28April 2010

Hanya apabila persyaratan ini dipenuhi, maka peneliti usaha tani dapat melaksanakan penelitiannya dengan baik. teknik pengumpulan data dan metode analisis yang dapat digunakan.²³

D. Petani Padi

1. Pengertian

Petani adalah pengelola usaha tani yang meliputi petani, perkebunan. Padi merupakan salah satu tanaman budidaya terpenting dalam peradaban manusia. Meskipun terutama mengacu pada jenis tanaman budidaya, padi juga digunakan untuk mengacu pada beberapa jenis dari marga (genus) yang sama, yang disebut padi liar. Produksi padi dunia menempati urutan ketiga dari semua sereal setelah jagung dan gandum. Namun demikian, padi merupakan sumber karbohidrat utama bagi mayoritas penduduk dunia.²⁴

Padi termasuk dalam suku padi-padian atau *poacer* (sinonim *graminae* atau *glumflorae*) sejumlah ciri-ciri (familia) ini juga menjadi ciri padi misalnya:

- a. Berakar serabut
- b. Daun berbentuk lonset (sempit memanjang)
- c. Urat daun sejajar
- d. Memiliki pelepah daun

²³Soekartawi, dkk, *Ilmu Usaha Tani Dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*, Jakarta: UI Press, 1986, hal. 9

²⁴<http://id.answer.yahoo.com/question/idx?qid 18 Maret 2010>

- e. Bunga tersusun sebagai bunga majemuk dengan satuan bunga berupa floret.
- f. Floret tersusun dalam spikelet, khusus untuk padi satu spikelet hanya memiliki satu floret
- g. Buah dan biji sulit dibedakan karena merupakan bulir atau kariopsis.²⁵

Bangsa Indonesia telah lama mengenal bercocok tanam padi. Menurut sejarah, padi telah dikenal dan ditanam orang sejak zaman Hindu, atau bahkan sebelumnya. Pada umumnya masing-masing daerah mempunyai jenis padi sendiri-sendiri jenis padi itu berbeda satu dengan yang lainnya, perbedaannya antara lain terletak pada:

- a. Umur tanaman
- b. Banyaknya hasil
- c. Mutu beras
- d. Tahan tidaknya terhadap gangguan hama maupun penyakit.

Secara keseluruhan kualitas padi yang terdapat masing-masing daerah itu sangat rendah, mungkin hasilnya sedikit, mudah diserang hama atau penyakit dan lain-lain. Namun, masih banyak orang di daerah yang menanamnya, kita kenal beberapa nama padi daerah misalnya padi cempa, serayu, dan lain-lain.²⁶

E. Teori Pemberdayaan

Twelvetress membagi perspektif teoritis pengembangan masyarakat ke dalam dua bingkai, yakni pendekatan profesional dan pendekatan radikal.

²⁵ <http://id.answer.yahoo.com/question/idex?qid>, 18 Maret 2010

²⁶ Sugeng HR, *Bercocok Tanam Padi*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2001), hal.4

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu peneliti dalam hal ini berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan apa saja yang ada di lokasi penelitian.

Penelitian ini dapat didefinisikan dengan metodologi atau prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa perkataan atau tulisan dari obyek yang diteliti, yang diarahkan pada latar belakang individu dan holistik.²⁹

Sedangkan menurut pemikiran Hadari Nawawi yang tertuang dalam bukunya yang menyatakan, penulisan kualitatif adalah rangkaian kegiatan dalam proses penjangkaran informasi, dan kondisi sewajarnya dalam kehidupan suatu obyek, dihubungkan dengan pemecahan suatu masalah, baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis.³⁰

Menurut Kirk dan Miller memaparkan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan alam peristilahannya.³¹

Pendekatan ini menggunakan pendekatan fenomenologis yang dikemukakan Edmund Husserl bahwa obyek ilmu itu tidak terbatas pada yang

²⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 3

³⁰Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), hal. 209

³¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ...,hal. 4

empirik (sensual) melainkan mencakup fenomena yang tidak lain daripada persepsi, pemikiran, kemauan, dan keyakinan subyek tentang sesuatu di luar subyek, ada sesuatu yang transenden, di samping yang aposteriorik.

Epistemology fenomenologi menuntut bersatunya subyek peneliti dengan subyek pendukung obyek penelitian, keterlibatan subyek peneliti di lapangan, menghayatinya menjadi salah satu ciri utama penelitian fenomenologi. Berbeda dengan dua penelitian kualitatif terdahulu yang berlandaskan positivisme dan rasionalisme yang menuntut pilahnya subyek peneliti dengan obyeknya.³²

B. Subyek Penelitian

Dalam hal ini subyek penelitian adalah GAPOKTAN dalam hal cara kerjanya dalam menangani kelompok petani padi di Desa Mergobener

C. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Berdasarkan jenis dan sumber data, data dibagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder.³³

- 1) Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari lapangan. Dalam hal ini terkait dengan ketua, pengurus, serta petani yang ada di desa Mergobener Kec. Tarik Kab. Sidoarjo dengan peneliti melalui pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan jawaban. Data primer berupa catatan proses atau catatan lapangan yang biasa disebut fieldnote, laporan kegiatan

³² Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologis, dan Realisme Metafisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*, (Yogyakarta: PT. Indra Grafika, 1989), hal. 12

³³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hal. 128

harian/mingguan dan foto atau dokumentasi kegiatan yang ada di lokasi penelitian yang berkaitan dengan pemberdayaan petani padi yang ada di desa Mergobener Kec. Tarik Kab. Sidoarjo

- 2) Data sekunder, yakni sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan atau referensi yang menunjang dalam penelitian tersebut. data sekunder ini berupa buku-buku, jurnal atau karya ilmiah yang berkaitan dengan pemberdayaan petani padi di desa Mergobener Kec. Tarik Kab. Sidoarjo

b. Sumber Data

Sumber data menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.³⁴ Dan dalam penelitian ini yang dimaksud kata-kata dan tindakan adalah semua yang dilakukan oleh GAPOKTAN dalam pemberdayaan Kelompok Petani Padi.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang dilakukan sebelum melakukan penelitian ini, yakni sebagai berikut:

a. Tahap Pra Lapangan

Merupakan tahap persiapan atau tahap yang dilakukan sebelum melakukan penelitian, pada tahap ini meliputi:

- 1) Menyusun rancangan penelitian

³⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), hal.157

Pada tahap ini peneliti berusaha memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri untuk memasuki lapangan penelitian dengan menjalin keakraban melalui ukhuwah islamiyah dengan pengurus Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) dan para petani padi yang ada di lokasi penelitian, dalam rangka menggali informasi dalam mempelajari situasi dan kondisi di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini adanya rasa persaudaraan atau ukhuwah islamiyah merupakan hal yang cukup penting, karena dengan adanya rasa persaudaraan atau ukhuwah islamiyah merupakan hal yang cukup penting. Karena dengan adanya kedekatan emosional maka data yang diperoleh akan lebih rinci dan terbuka sehingga memudahkan dalam proses penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.³⁵

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Metode observasi

Metode observasi alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diteliti.³⁶ Metode ini dapat dilakukan secara langsung dalam menjajaki dan mengenal obyek penelitian dan terhadap segala yang berkaitan dengan kegiatan tersebut. Teknik ini sangat membantu peneliti untuk mengetahui tentang realita dan kondisi

³⁵Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), hal. 211

³⁶Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal.

yang sebenarnya mengenai peran gabungan kelompok tani dalam pemberdayaan petani padi.

Dalam tahap ini peneliti mengamati secara langsung kondisi dan situasi di lokasi penelitian, yakni desa Mergobener Kec. Tarik Kab. Sidoarjo tepatnya di wilayah pertanian padi. Disamping itu peneliti juga akan berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan petani padi yang dilakukan Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) yakni pelatihan yang diadakan setiap satu minggu sekali.

b. Metode wawancara atau interview

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan³⁷ Yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat.³⁸ Dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.³⁹ Metode ini berperan untuk memperjelas atau melengkapi data yang tidak kita temui langsung di lapangan. Dalam proses ini, peneliti melakukan wawancara/tanya jawab dengan informan penelitian baik secara langsung (bertatap muka) maupun tidak langsung.

c. Dokumentasi

Pengamatan berperan serta dan wawancara mendalam dapat pula dilengkapi dengan analisis dokumen seperti otobiografi, memo, catatan harian,

³⁷ Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal. 83

³⁸ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1973), hal. 129

³⁹ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2001), hal. 180

menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola apa yang penting dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴¹

Dalam penelitian ini, data-data yang sudah terkumpul melalui observasi, wawancara, dokumentasi maupun catatan lapangan di urutkan dan diorganisasikan dalam kategori atau pokok-pokok bahasan kemudian selanjutnya diusulkan dan diuraikan sedemikian rupa setelah itu dikaitkan dengan teori yang ada.

G. Teknik Keabsahan Data

Teknik ini merupakan faktor yang paling penting dalam penelitian karena faktor ini yang menentukan dalam penelitian kualitatif, untuk mendapatkan validitas dan realitas data. Oleh karena itu perlu diadakan tentang teknis keabsahan data dalam penelitian ini melalui:

a. Ketekunan atau keajegan pengamat

Ketekunan atau keajegan pengamat adalah sejauh mana pengamat mampu menganalisa data-data yang ada di lapangan secara jelas dan rinci. Ketekunan atau keajegan pengamat adalah sebagai upaya untuk memahami pola perilaku, situasi, kondisi, dan proses tertentu sebagai pokok penelitian.

Dalam hal ini peneliti dapat mengetahui peran Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) dalam pemberdayaan petani padi, sejauh mana keberhasilan yang didapatkan, dan faktor pendukung maupun penghambat dalam pelaksanaan program tersebut.

b. Triangulasi Data

⁴¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), hal.248

Adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data-data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara

Dalam tahap ini peneliti membandingkan data hasil pengamatan (observasi) peneliti dengan hasil wawancara yang diperoleh dan informan-informan yang ada. Dalam proses ini akan ditemukan apakah data yang diperoleh dan hasil wawancara dengan informan sesuai dengan data yang telah peneliti temukan di lapangan.

2. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dengan masyarakat
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang terkait di dalamnya.
4. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

yang dilakukan oleh Joko Lantung inilah yang mendasari nama Kali Bener yakni membetulkan aliran sungai yang dirasa tidak cocok berkaitan dengan irigasi dan kondisi geografis desa yang bertepatan berbatasan dengan Kabupaten Mojokerto.

Nama kisah bener atau bergabungnya dua desa menjadi satu desa dengan nama Mergobener sendiri terjadi setelah merdeka. Di mana saat itu Kepala Desa Mergo Ayu menjadi kaki tangan Belanda dalam menjalankan infasi penjajah terhadap masyarakat. Belanda saat kemerdekaan terjadi Kepala Desa melarikan diri karena takut menjadi bulan-bulanan warga yang melampiaskan kegembiraannya atas merdekanya bangsa Indonesia. Pada saat itulah muncul sosok Mbah Brojo Pati yang menggabungkan dua desa yakni Kali Bener dengan Mergo Ayu dan menamainya MERGOBENER.

2. Gambaran Umum Mengenai Kondisi Geografis

Desa Mergobener terdapat di sebelah utara desa Mergosari Kec. Tarik, sebelah Timur desa Prambon Kec. Prambon sebelah selatan Kwatu Mojoanyar dan Leminggir Kec. Mojosari Kab. Mojokerto, sedangkan sebelah Barat desa Tarik Kec. Tarik. Desa Mergobener memiliki luas wilayah \pm 129,045 ha. Dengan rincian tanah sawah 102,765 Ha, tanah pemukiman 24,520Ha, tanah kuburan 0,680Ha, tanah perkantoran 0,600Ha, tanah lapangan kosong, tanah lain-lain 0,780Ha. Selain itu iklim yang ada juga mendukung untuk kegiatan desa ini seperti curah hujan 300-

tersebut dibanding dengan desa-desa lain yang ada di sekelilingnya yang mempunyai 3-4 dusun. Penduduk desa Mergoberer ini masih banyak yang memiliki lahan persawahan yang dimanfaatkan untuk lahan pertanian. Dari data yang peneliti dapatkan jumlah petani yang ada di desa Mergobener sebanyak 139 orang, buruh tani sebanyak 318 orang. Lebih banyak dari jumlah penduduk yang bekerja sebagai buruh pabrik. Semua itu terjadi sudah turun temurun dan ini sudah dijadikan suatu budaya untuk melestarikan budaya agraris.

Lahan-lahan pertanian dibudidayakan oleh pemiliknya dengan ditanami padi, tebu, jagung, palawija dan tembakau. Dan hasil pertanian masyarakat desa Mergobener menggantungkan hidupnya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari seperti biaya hidup, membuat rumah, dan membeli sepeda motor, selain sebagai buruh pabrik dan petani mereka bekerja sebagai pedagang di rumah atau di pasar. Dari data yang kami peroleh ada 24 orang bekerja sebagai pegawai negeri sipil, 6 orang TNI, 3 orang Polri, dari hasil itulah mereka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Di samping itu juga masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada hasil peternakan mereka, di desa ini banyak jenis hewan ternak yang ditenak oleh warga yaitu: sapi potong, bebek, kambing, kerbau, dan ayam kampung. Tetapi ada juga warga yang beternak hanya sebagai sampingan saja, bukan pekerjaan utama bagi masyarakat desa, karena mayoritas warga bekerja pada sektor pertanian.

Walaupun demikian, masih ada juga masyarakat desa yang menjadi pengangguran akibat tidak punya lahan, tidak bekerja di pabrik dan tidak adanya skill untuk dikembangkan.⁴²

2. Segi Pendidikan

Jika dilihat secara sekilas pendidikan masyarakat desa Mergobener terbilang cukup, masih banyak warga masyarakat desa ini yang tidak lulus sekolah dasar (SD), sebanyak 177 orang sedangkan yang lulus adalah 422 orang. Lulusan SLTP sebanyak 57 orang, yang tidak lulus 139 orang. Lulusan SLTA sebanyak 34 orang sedang yang tidak lulus 584 orang dan yang lulus Perguruan Tinggi hanya ada 6 orang. Dari data pendidikan dan catatan Kelurahan terdapat 1 buah TK Dharma wanita, 1 buah sekolah dasar negeri, 1 buah RA dan 1 buah Madrasah Ibtidaiyah.

Kesadaran untuk masalah pendidikan masyarakat desa Mergobener ini masih terbilang rendah, terbukti dengan penuturan warga yang mengatakan bahwa *“Untuk apa sekolah tinggi-tinggi kalau tidak ada orang dalam yang memasukkan untuk kerja tetap saja tidak dapat pekerjaan”* namun tidak semua masyarakat mengatakan demikian, masih banyak warga yang berpandangan bahwa *“Kalau orang tua tidak sekolah maka anaknya harus sekolah setinggi-tingginya dan harus pintar karena dengan seperti itu bisa mengangkat*

⁴² Wawancara dengan Bapak Satrio Subakh (BPD) dan Bapak Sukiyat (Kadus), 29 April 2010

Namun cara mengusahakannya masih kurang optimal, terutama peran serta dan wanita tani akan sangat membantu.⁴³

D. Rencana Usaha Kelompok Tani⁴⁴

a. Identitas Kelompok

1. Nama Kelompok : Tani Mulyo I
2. Tanggal Berdiri : 15 Oktober 1985
3. Kelas Kelompok Tani : Madya
4. Jumlah anggota : 56 Orang
5. Alamat : Dusun Mergayu
Desa Mergobener Kecamatan Tarik

b. Sasaran

1. Sasaran Pola Usaha Yang Akan Diterapkan

a. Pola Usaha Tani 1 Tahun pada lahan sawah

1. Tanam I (MT) : Padi = 40,235 Ha
2. Tanam II (MT) : Padi = 17,700 Ha
3. Tanam III (MT) : Palawija = 6,600 Ha

b. Pola Usaha Tani 1 Tahun pada lahan kering darat

1. Tanam I (MT) : =
2. Tanam I (MT) : =
3. Tanam I (MT) : =

⁴³ Program Kerja Gabungan Kelompok Tani “Tani Mulyo” Desa Mergobener Kec.Tarik Kab. Sidoarjo

⁴⁴ Rencana Usaha Gabungan Kelompok Tani “Tani Mulyo” Desa Mergobener Kec.Tarik Kab. Sidoarjo

(pengangguran dan pekerja musiman), anak-anak sekolah (TK, SD, SMP, SMU) dengan pendataan secara rinci sebagai berikut: ⁴⁵

No	Jumlah Penduduk	Status	Pendidikan
1.	Sebanyak 18 orang jiwa	Lansia (L/P)	SR/SD
2.	Sebanyak 6 orang jiwa	Tokoh masyarakat	SR/SD
3.	Sebanyak 4 orang jiwa	Tokoh agama	SR/SD
4.	Sebanyak 45 orang jiwa	Karyawan swasta	SD/SMP/SMU
5.	Sebanyak 7 orang jiwa	Pensiunan Veteran	SR
6.	Sebanyak 11 orang jiwa	PNS	SMU/SARJANA
7.	Sebanyak 204 orang jiwa	Buruh tani	SD
8.	Sebanyak 317 orang jiwa	Petani	SR/SD
9.	Sebanyak 102 orang jiwa	Buruh Pabrik	SD/SMP/SMU
10.	Sebanyak 67 orang jiwa	Buruh Kuli Bangunan	SD/SMP/SMU
11.	Selebihnya	Pengangguran	SD/SMP/SMU

Sumber: Dokumentasi Gapoktan

3. Susunan Pengurus⁴⁶

Pelindung : Drs. Supriadi (Kepala Desa)

Ketua : Sochijat

Wakil Ketua : Moh. Saim

Sekretaris : H. Khusnan Said

Bendahara : H. Basori

⁴⁵ Arsip Gabungan Kelompok Tani "Tani Mulyo" Desa Mergobener Kec.Tarik Kab. Sidoarjo

⁴⁶ Arsip Gabungan Kelompok Tani "Tani Mulyo" Desa Mergobener Kec.Tarik Kab. Sidoarjo

Seksi-seksi

- | | |
|-----------------------------|----------------------------------|
| 1. Seksi HIPA | : 1. Moh. Sadi
2. Mataji |
| 2. Seksi Pemberantasan Hama | : 1. Nur Wachid
2. Suwoto |
| 3. Seksi Pengadaan Barang | : 1. Rusiyak
2. H. Ach. Zaini |

4. Visi dan Misi GAPOKTAN⁴⁷

Visi :

Membangun desa melalui kelompok tani dengan cara pemberdayaan masyarakat dan aplikasi teknologi di segala bidang untuk kemajuan dan kemakmuran bersama

Misi:

- Meningkatkan Sumber Daya Manusia.
- Meningkatkan penyerapan dan penerapan teknologi di segala bidang pertanian.
- Meningkatkan kedisiplinan dan etos kerja kelompok tani.
- Mengutamakan pembinaan di bidang pertanian.

⁴⁷ Arsip Gabungan Kelompok Tani “Tani Mulyo” Desa Mergobener Kec.Tarik Kab. Sidoarjo

E. Penyajian Data

1. Peran Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) Dalam Pemberdayaan Petani

Peran menurut kamus ilmiah adalah laku, hal berlaku/bertindak, pemeran, pelaku⁴⁸ sudah sejak lama pemerintah Indonesia berusaha meningkatkan taraf hidup masyarakat petani yang notabene merupakan porsi terbesar dari struktur masyarakat Indonesia. Berbagai bentuk program telah diterapkan untuk membantu petani agar mampu memiliki posisi tawar yang lebih tinggi dalam perekonomian di Indonesia. Berbagai skim bantuan juga telah dilaksanakan mulai dari subsidi sarana produksi, bantuan modal langsung, kredit usaha tani, dan lain sebagainya yang jumlahnya sangat beragam. Namun hasilnya petani Indonesia masih berpendapatan rendah, masih tergantung terhadap berbagai bantuan, dan masih selalu berfikir belum mampu bergerak sendiri dalam melaksanakan usaha taninya. Banyak para ahli beranggapan karena petani selalu dijadikan obyek pembangunan. Ada pula yang beranggapan SDM petani masih rendah sehingga pola pikir petani di Indonesia belum maju seperti halnya petani di negara tetangga kita Malaysia atau Thailand. Serta banyak alasan lainnya. semua alasan tersebut mungkin ada benarnya jika dilihat dari kondisi petani kita saat ini. Menyadari hal tersebut, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan untuk merevitalisasi penyuluhan, dan salah satu strategi dalam program tersebut adalah memberdayakan petani atau

⁴⁸ Pius A. Partanto dan Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, hal. 583

kelompok tani melalui gabungan kelompok tani atau Gapoktan. Melalui gapoktan seluruh kekuatan yang dimiliki oleh petani mereka sendiri. Selain itu ada yang lebih istimewa dalam program ini, yaitu pemerintah ingin menaikkan status petani melalui kemandirian dan kreativitas mereka ini karena Gapoktan akan berstatus hukum yang jelas sehingga memiliki daya tawar lebih tinggi dan diakui secara resmi sebagai suatu kelompok usaha. Gapoktan akan memiliki berbagai bentuk izin usaha, rekening bank, asset, akte notaris, dan lain sebagainya selayaknya perusahaan. ketika kekuatan dan status petani meningkat modal seperti perbankan tidak ada lagi yang memandang sebelah mata para petani seperti yang dialami selama ini. Dengan semakin kuatnya petani memiliki Gapoktan, petani tidak akan lagi mengharapkan bantuan dari pemerintah karena mereka lebih leluasa mengembangkan usaha mereka.⁴⁹

Gabungan kelompok tani “ Tani Mulyo” desa Mergobener Kec. Tarik Kab. Sidoarjo ini cukup berkembang dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Ini dapat dilihat dari keunggulan-keunggulannya

a. Mendapat prestasi dari tingkat Kabupaten

Contohnya: Dari Dinas P3 (peternakan, pertanian, perkebunan)

b. Sering mengadakan lomba

Mendapat juara singkal (hand traktor, pompa air, coper (alat untuk membuat pupuk organik)

⁴⁹ <http://heronimuscherow.wordpress.com/2008/03/05/pemberdayaanpetani-melalui-gapoktan>

- c. Produksi padi yang paling unggul varietas ciherang dalam 1 hektar orang 5 bagian dan tiap bagian 1 ton mendapat 4 kwintal.⁵⁰
- a. Pengembangan sumber daya manusia harus dilaksanakan suatu dinamisasi kelompok tani. Pelaksanaan dinamisasi itu sendiri harus disesuaikan dengan kondisi dan pengembangan aspirasi serta kebutuhan anggota.

Pembangunan pertanian perlu ditingkatkan yang ditujukan untuk meningkatkan produktivitas mutu hasil pertanian, perkebunan dan peternakan guna memenuhi kebutuhan pangan serta meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja, mendorong kesempatan berusaha tani yang lebih merata dan mendukung pembangunan wilayah. Dengan demikian pembangunan pertanian akan lebih kuat guna mendukung pembangunan dalam masa era globalisasi. Untuk mendukung mata pencaharian, perlu diwujudkan pertanian yang tangguh dengan ciri petani yang mempunyai pendapatan tinggi dan hidup yang sejahtera, memiliki keterampilan dan kemampuan dalam mengetrapkan teknologi usaha tani maupun menghadapi resiko usaha. Dalam hal ini yang perlu dibenahi lebih dulu adalah peningkatan kemampuan usaha tani yang dengan cara mengadakan kegiatan SLPHT yang bekerjasama dengan PPL di Kecamatan, sarana dan infrastruktur yang dibutuhkan kelompok maupun masal. Yang dilaksanakan gapoktan kelompok tani “Tani Mulyo”

⁵⁰ Wawancara dengan P. Sukiyat selaku ketua Gapoktan Tani Mulyo Mergobener, Tarik, Sidoarjo, 22 Mei 2010

secara terus menerus dan berkesinambungan yang berpangkal pada rencana kerja.⁵¹

Salah satu dinamisasi yang telah diwujudkan kebm pok Tani Mulyo yaitu Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPHT) dengan tujuan untuk mengembangkan SDM di tingkat petani dan melibatkan petani dalam perannya sebagai pemandu dan fasilitator PHT didaerahnya masing-masing. Oleh karena itu petani yang mandiri dan yang telah mengikuti SLPHT tahun lalu perlu dilatih dalam pelatihan petani pemandu. Selama pelatihan, peserta calon petani pemandu akan ditingkatkan keterampilannya dalam hal perentangan, persiapan, pelaksanaan dan evaluasi latihan SLPHT. Selain itu peserta juga akan dilatih tentang pengelolaan kegiatan PHT di lapangan, supaya petani pemandu menjadi organisator pengembangan dan penerapan PHT di daerah⁵²

Tujuan pelatihan petani pemandu SLPHT adalah pengembangan ketrampilan peserta alumni SLPHT untuk merencanakan, mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi latihan SLPHT baru, pengembangan kemampuan petani pemandu dan organisator penerapan kegiatan PHT di daerahnya, serta untuk penguatan kelembagaan PHT di daerahnya.

⁵¹ Wawancara dengan Drs. Supriyadi selaku Kepala Desa Mergobener, Tarik, Sidoarjo, 30 Mei 2010

⁵² Wawancara dengan P. Sukiyat selaku ketua Gapoktan Tani Mulyo Mergobener, Tarik, Sidoarjo, 30 Mei 2010

Pengolahan tanah sawah yang dilakukan dengan tradisional meliputi pembersihan, pencangkulan, pembajakan dan penggaruan.

c. Proses penanaman bibit padi

Pekerjaan penanaman didahului dengan pekerjaan pencabutan bibit di persemaian. Bibit yang akan dicabut adalah bibit yang sudah berumur 25-40 hari (tergantung jenisnya), berdaun 5-7 helai sebelum persemaian 2 atau 3 hari tanah digenangi air agar tanah menjadi lunak dan memudahkan pencabutan.

Caranya, 5 sampai 10 batang bibit kita pegang menjadi satu kemudian ditarik ke arah badan kita, usahakan batangnya jangan sampai putus

Ciri-ciri bibit yang baik antara lain:

- 1) Umurnya tidak lebih dari 40 hari.
- 2) Tingginya kurang lebih 25 cm.
- 3) Berdaun 5-7 helai.
- 4) Bebas dari hama dan penyakit.

Bibit-bibit yang telah dicabut lalu diikat dalam satu ikatan yang cukup besar untuk memudahkan pengangkutan. Disawah, ikatan-ikatan bibit itu dibariskan berbanjar dalam petak-petak. Bibit yang sudah dicabut itu harus segera ditanam, jangan sampai bermalam. Jadi, kalau direncanakan akan menanam pada suatu hari, maka pencabutan bibit dilakukan pada pagi hari itu juga. Itu asal aja ditanam. Misalnya tidak menggunakan jarak tanaman antara bibit yang satu dengan yang lain.

3. Mempercepat tumbuhnya tanaman.
 4. Menambah besarnya gabah
- b) DS/TS
1. Mempercepat tumbuhnya tanaman.
 2. Merangsang pembuangan dan pembentukan buah
 3. Mempercepat panen
- c) ZK
1. Memberikan ketahanan tanaman terhadap hama/penyakit
 2. Mempercepat pembuatan zat pati

Pedoman pemakaian pupuk bagi tanaman padi sawah dapat dikemukakan sebagai berikut

1. Pemupukan sebaiknya dilakukan 2 kali
 - a) Pemupukan pertama pada umur 3-4 Minggu setelah penyiangan.
 - b) Pemupukan pertama pada umur 6-8 Minggu setelah penyiangan
2. Takaran/ukuran

100 kg ZA atau 50 Kg Urea/ha

100 kg DS atau 75 Kg TS/ha

50 – 100 Kg ZK/ha

dengan obat insektisida, misalnya DDT, Aidrin, Endrin, Diazion, dan sebagainya.⁵⁴

Petani padi mengatakan bahwa setelah panen tiba, petani itu menyisihkan hasil padni sekitar 1 kw untuk modal, sehingga di waktu panen Gapoktan bisa membeli dengan harga mahal dan cenderung murah di waktu panen. Atau bisa juga menyimpan di lumbung dan penjualannya tidak di waktu panen saja sehingga petani tidak merugi, orang biasapun bisa beli gabah bukan tengkulak saja sehingga petani bisa sejahtera.⁵⁵

Sementara itu Rusiyak mengatakan bahwa masyarakat desa Mergobener ini sudah ada pelatihan-pelatihan membuat kompos dari damen padi yang dipandu oleh petugas PPL dari Kecamatan agar damen yang ada di sawah itu ada manfaatnya selain digunakan untuk makanan sapi. Damen yang kering itu di semprot dengan molekul atau cairan pembusuk dan dalam keadaan tertutup sehingga damen cepat busuk dan jadi pupuk kurang lebih butuh waktu 3 Minggu.⁵⁶

Sukiyat selaku ketua Gapoktan berpendapat sebenarnya masyarakat desa Mergobener ini khususnya para petani padi jika diberi penyuluhan-penyuluhan dari Kecamatan, itu sangat antusias sekali tetapi pada kenyataannya banyak damen yang belum dimanfaatkannya untuk

⁵⁴ Wawancara dengan petani padi desa Mergobener, Tarik, Sidoarjo, 30 Mei 2010

⁵⁵ Wawancara dengan Kohar selaku petani padi desa Mergobener, Tarik, Sidoarjo, 30 Mei 2010

⁵⁶ Wawancara dengan Rusiyak selaku kasi pemerintahan d desa Mergobener, Tarik, Sidoarjo, 05 Juni 2010

pupuk organik. Mungkin dengan bertahap tidak secara langsung ujar pak Sukiyat.⁵⁷

Kohar selaku petani padi mengatakan bahwa sebenarnya pupuk dari damen itu baik jika digunakannya. Padahal sudah diadakan pelatihan-pelatihan. Kendalanya adalah petani padi malas untuk membuat pupuk organik dari damen, karena dia merasa pupuk buatan lebih mudah didapat.⁵⁸

F. Analisis Data

Dari deskripsi penyajian data mengenai peran gabungan kelompok tani (Gapoktan) dan proses pemberdayaan petani padi di desa Mergobener, Kec. Tarik. Kab. Sidoarjo di atas, peneliti memberikan analisis berdasarkan teori tentang pemberdayaan yang dalam penelitian ini yang dimaksud adalah peran gabungan kelompok tani (Gapoktan) dalam pemberdayaan petani padi. Sesuai dengan esensi yang telah dipaparkan di setting penelitian pada bab IV peran gabungan kelompok tani dalam pemberdayaan petani padi adalah sebuah lembaga yang ada di desa yang bergerak di bidang pertanian, yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan petani. Gapoktan ini merupakan wadah aspirasi masyarakat, pengembangan komoditas usaha tani, menggalang kepentingan bersama yang menjadi penghubung petani satu desa dengan yang lain.

Gapoktan tani mulyo desa Mergo Bener berperan dalam pengembangan masyarakat karena dengan adanya Gapoktan kebutuhan petani

⁵⁷ Wawancara dengan Sukiyat selaku ketua Gapoktan desa Mergobener, Tarik, Sidoarjo, 05 Juni 2010

⁵⁸ Wawancara dengan Kohar selaku kasi pembangunan dan petani di desa Mergobener, Tarik, Sidoarjo, 05 Juni 2010

mudah dicapai, penghasilan petani lebih meningkat, memberi pengetahuan dengan mengadakan musyawarah 3 bulan sekali pada waktu panen. Hal ini untuk mengetahui problematika yang dihadapi oleh para petani.

Tujuan dan sasaran gabungan kelompok tani mulyo adalah meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap petani agar mau dan mampu menerapkan teknologi tepat guna dan meningkatkan produksi usaha taninya, meningkatkan produksi dalam rangka menciptakan ketahanan pangan melalui peningkatan pencapaian produksi dan produktivitas dari berbagai subsektor baik tanaman pangan, perkebunan maupun peternakan, mengembangkan budi daya tanaman dengan industri, pengolahan dan pemasaran hasil, memberi motivasi kelompok tani dalam menyukseskan pertanian, serta mengupayakan peningkatan-peningkatan kelas kelompok tani dan membenahi administrasi kelompok tani.⁵⁹

Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil). Guna melengkapi pemahaman mengenai pemberdayaan perlu diketahui konsep mengenai kelompok lemah dan ketidakberdayaan yang dialaminya. Beberapa kelompok yang dapat dikategorikan sebagai kelompok lemah atau tidak berdaya meliputi:

1. Kelompok lemah secara struktural, baik lemah secara kelas, gender, maupun etnis.

⁵⁹ Program Kerja “Gabungan Kelompok Tani “Tani Mulyo” desa Mergobener, Kec. Tarik Kab. Sidoarjo

2. Kelompok lemah khusus, seperti manusia, anak dan remaja penyandang cacat, gay dan lesbian, masyarakat terasing.
3. Kelompok lemah secara personal, yakni mereka yang mengalami masalah pribadi/keluarga.

Kelompok-kelompok tertentu yang mengalami diskriminasi dalam suatu masyarakat, seperti masyarakat kelas sosial ekonomi rendah, kelompok minoritas etnis, wanita, populasi lanjut usia, serta para penyandang cacat, adalah orang-orang yang mengalami ketidak berdayaan. Keadaan yang dipandang sebagai deviant (penyimpang). Mereka seringkali kurang dihargai dan bahkan dicap sebagai orang yang malas, lemah, yang disebabkan oleh dirinya sendiri. padahal ketidakberdayaan mereka seringkali merupakan akibat dari adanya kurangadilan dan diskriminasi dalam aspek-aspek kehidupan tertentu.

Menurut Berger dan Nienhaus dan Nisbat (Suharto, 1997), struktur-struktur penghubung (*mediating structures*) yang memungkinkan kelompok-kelompok lemah mengekspresikan aspirasi dan menunjukkan kemampuannya terhadap lingkungan sosial yang lebih luas, kini cenderung melemah. Munculnya industrialisasi, yang melahirkan spesialisasi kerja dan pekerjaan mobile telah melemahkan lembaga-lembaga yang dapat berperan sebagai struktur penghubung antara kelompok masyarakat lemah dengan masyarakat luas. Organisasi sosial, lembaga-lembaga keagamaan (masjid, Gereja) dan lembaga keluarga yang dapat memberikan dukungan dan bantuan informal,

pemecahan masalah dan pemenuhan kebutuhan para anggotanya, cenderung semakin melemah peranannya.

Oleh karena itu, seringkali sistem ekonomi yang diwujudkan dalam berbagai bentuk pembangunan proyek-proyek fisik, selain di satu pihak mampu meningkatkan kualitas hidup sekelompok orang, juga tidak jarang malah semakin meminggirkan kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat.

Sennet dan Cobb (1972) dan Conway (1979) menyatakan bahwa ketidakberdayaan ini disebabkan oleh beberapa fakta seperti: ketiadaan jaminan ekonomi, ketiadaan pengalaman dalam arena politik, ketiadaan akses terhadap informasi, ketiadaan dukungan finansial, ketiadaan pelatihan-pelatihan, dan adanya ketegangan fisik maupun emosional. Ketidakberdayaan yang dialami oleh sekelompok masyarakat merupakan akibat dari proses internalisasi yang dihasilkan dan interaksi mereka dengan masyarakat. mereka menganggap diri mereka lemah, dan tidak berdaya, karena masyarakat memang menganggap demikian. Seeman menyebut keadaan ini dengan istilah “alienasi” sementara Seligman menyebutnya sebagai “ketidakberdayaan yang dipelajari (learned helplessness), dan Learner menamakannya dengan istilah “ketidakberdayaan surplus” (surplus power lessness).

Learner lebih jauh menjelaskan konsep “ketidakberdayaan” ini sebagai proses dengan mana orang merasa tidak berdaya melalui pembentukan seperangkat pikiran emosional, intelektual dan spiritual yang mencegahnya dari pengaktualisasian kemungkinan-kemungkinan yang sebenarnya ada.

Sebagai contoh, para penerima bantuan sosial keluarga (AFDC/Aid for families with dependent children) merasa tidak berdaya untuk berubah program dan bentuk-bentuk pelayanan AFDC. Mereka memiliki persepsi bahwa dirinya tidak mampu, tidak berdaya, atau bahkan tidak berhak untuk merubah program-program tersebut. Menurut Kleffer, ketidakberdayaan yang dipersepsi ini merupakan hasil dari pembentukan interaksi terus menerus antara individu dan lingkungannya yang meliputi kombinasi antara sikap penyalahan diri sendiri, perasaan tidak percaya, keterasingan dari sumber-sumber sosial dengan perasaan tidak mampu dalam perjuangan politik, Slomon melihat bahwa ketidakberdayaan dapat bersumber dari faktor internal maupun eksternal. Menurutnya, ketidakberdayaan dapat berasal dari penilaian diri yang negatif, interaksi negatif dengan lingkungan, dan berasal dari blockade dan hambatan yang berasal dari lingkungan yang lebih besar.⁶⁰

G. Pembahasan

Di dalam pembahasan peran Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dalam pemberdayaan petani padi dan mengetahui proses pemberdayaan petani padi oleh gabungan kelompok tani peneliti menggunakan teori pemberdayaan Twelve tress membagi perspektif teoritis pengembangan masyarakat ke dalam dua bingkai, yakni pendekatan profesional dan pendekatan radikal. Pendekatan profesional merujuk pada upaya untuk meningkatkan kemandirian dan memperbaiki sistem pemberian pelayanan dalam kerangka relasi-relasi sosial. sementara itu, berpijak pada teori struktural neo-Marxis, feminisme dan

⁶⁰ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat....*, hal. 61

analisis anti-rasis, pendekatan radikal lebih terfokus pada upaya mengubah ketidakseimbangan relasi-relasi sosial yang ada melalui pemberdayaan kelompok-kelompok lemah, mencari sebab-sebab kelemahan mereka, serta menganalisis sumber-sumber ketertindasan.

Dalam peran Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dalam pemberdayaan petani padi dan proses pemberdayaan petani padi, Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) memiliki berbagai peranan untuk para petani sebagai wadah aspirasi masyarakat desa Mergobener, Kec. Tarik, Kab. Sidoarjo dalam pengembangan komoditas pertanian.⁶¹ Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) banyak memberikan manfaat dalam peranannya sebagai proses pemberdayaan petani padi. Proses pemberdayaan ini dapat dilihat dari meningkatkan kerukunan para petani sampai dari penjualan hasil panen dan mengadakan kebutuhan petani dari bibit maupun pupuk atau obat pertanian dan lainnya. sehingga petani tidak kesulitan untuk mendapatkan bibit atau pupuk karena di kios-kios harganya lebih mahal.⁶²

Di sini terlihat, bahwa pengembangan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) merupakan suatu proses lanjut dari lembaga petani yang sudah berjalan baik, misalnya kelompok-kelompok tani. Dengan kata lain adalah tidak tepat langsung membuat Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) pada wilayah yang secara nyata kelompok-kelompok taninya tidak berjalan baik. ketentuan ini sesuai dengan pola pengembangan kelembagaan secara umum.

⁶¹ Wawancara dengan Sukiyat selaku ketua Gapoktan desa Mergobener, Tarik, Sidoarjo, 05 Juni 2010

⁶² Wawancara dengan Kohar selaku kasi pembangunan dan petani di desa Mergobener, Tarik, Sidoarjo, 05 Juni 2010

Karena Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) diposisikan sebagai institusi yang mengkoordinasi lembaga-lembaga fungsional dibawahnya, yaitu kelompok tani.

Pemberdayaan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) tersebut berada dalam konteks penguatan kelembagaan. Untuk dapat berkembang sistem dan usaha agribisnis diperlukan penguatan kelembagaan baik kelembagaan petani, maupun kelembagaan usaha dan pemerintah agar dapat berfungsi sesuai dengan perannya masing-masing. Kelembagaan petani dibina dan dikembangkan berdasarkan kepentingan masyarakat yang harus tumbuh dan berkembang dari masyarakat itu sendiri.

